



Wajah Toleransi Antar Budaya Pada Masyarakat Multikultural Di Desa Oi Bura Kecamatan Tambora Kabupaten Bima

¹Idris Sodikin, ²Fahrudin, ³Andi Hasliyati Ike Safitri, ⁴Musafir

¹Universitas Muhammadiyah Mataram, ²UIN Sunan Kalijaga, ³UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, ⁴STKIP

Hamzar

ikesafitri157@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: Revised: Published:	<p><i>This article examines the communication between the cultures of the multicultural community and the life patterns of the multicultural community in Oi Bura village, Tambora sub -district, Bima district. To answer this question, the researcher uses a qualitative method oriented to the study of intercultural communication. Using a descriptive approach, the researcher tries to describe how the phenomenon of intercultural communication in a multicultural society with various local wisdom owned by Oi Bura village, the researcher also explains how the pattern of social life sustainability that characterizes a plural society. The results of this study show that the Oi Bura community in cultivating the spirit of intercultural communication by reviving local wisdom in maintaining harmony in a plural society are: Nyongkolan tradition, religious tradition, Weha Rima tradition, Teka Ra Ne'e tradition, and Mbolo. Weki Tradition. The people of Oi Bura also have the following patterns of social life: Patterns of gotong royong, patterns of religious systems, patterns of kinship system/social organization, patterns of economic life, patterns of education system, and art.</i></p>
Keywords Tolerance, Communication, Intercultural, Multicultural Society	
Informasi Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: Direvisi: Dipublikasi:	<p>Artikel ini mengupas komunikasi antara budaya masyarakat berbagai budaya dan corak kehidupan masyarakat berbagai budaya di kampung Oi Bura, mukim Tambora, daerah Bima. Untuk menjawab persoalan ini, pengkaji menggunakan kaedah kualitatif yang berorientasikan kajian komunikasi antara budaya. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, pengkaji coba menguraikan bagaimana fenomena komunikasi antara budaya dalam masyarakat budaya dengan berbagai kearifan lokal yang dimiliki oleh kampung Oi Bura, pengkaji turut menerangkan bagaimana corak kelestarian kehidupan sosial yang menjadi ciri masyarakat majmuk. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa masyarakat Oi Bura dalam memupuk semangat komunikasi antara budaya dengan menghidupkan kearifan lokal dalam menempelkan keharmonisan dalam masyarakat majmuk ialah: tradisi Nyongkolan, tradisi keagamaan, tradisi Weha Rima, tradisi Teka Ra Ne'e, dan Mbolo. Tradisi Weki. Masyarakat Oi Bura juga mempunyai corak kehidupan sosial seperti berikut: Pola gotong royong, pola sistem keagamaan, pola sistem kekerabatan/organisasi sosial, pola kehidupan ekonomi, pola sistem pendidikan, dan seni.</p>
Kata kunci Toleransi, Komunikasi, Antara Budaya, Masyarakat Berbagai Budaya	

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang terkenal dengan masyarakat yang mejemuk-plural. Berbagai macam suku, budaya, agama, adat istiadat (tradisi), mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia. Seperti, dalam upacara adat, rumah adat, baju adat, nyayian dan tarian daerah, alat musik, hingga makanan khas (Sulaiman, 2014) menjadi simbol keragaman yang sulit dipisahkan dari masyarakat Indonesia. Kesatuan nilai lokal dengan keindonesiaan ini dianggap sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah, sebagaimana sifat/ciri khas kebudayaan suatu bangsa Indonesia (Sulaiman, 2014).

Pada kenyataannya, kehidupan masyarakat Indonesia dengan seluruh keragaman yang ada di dalamnya, terasa sulit untuk tidak menyebutnya mustahil jikalau kita menyebutnya tidak terjadi konflik antara masyarakat yang memiliki nilai kebudayaan yang berbeda. Salah satu daerah yang masyarakatnya multikultural adalah Desa Oi Bura Kecamatan Tambora Kabupaten Bima yang berada di bawah lereng gunung Tambora. Desa Oi Bura merupakan desa yang memiliki keberagaman budaya, etnik, bahasa, keyakinan, dan adat istiadat yang masih tetap dipegang teguh dan dilestarikan oleh masyarakat yang berada di bawah lereng gunung Tambora pelosoknya Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

Desa Oi Bura memiliki berbagai macam keyakinan di antaranya, Islam, Katolik, Protestan, Hindu, dan Budha, yang lebih mencengangkan lagi dari desa ini, terdiri dari berbagai macam suku yang hidup berdampingan. Demi menghindari konflik sosial yang bersifat berkepanjangan, masyarakat di Desa Oi Bura (Hidayat, 2018) sekuat tenaga dibendung dengan berbagai macam kegiatan sosial dan kearifan lokal yang sama-sama menampilkan identitas dan etnis masing-masing etnis Mbojo Bima, Sasak Lombok, Suku Bali, Timor dan Jawa (Naniek I & Taufik, 2015).

Komunikasi antar budaya pada dasarnya adalah komunikasi biasa. Hanya yang membedakannya adalah latar belakang budaya yang berbeda dari orang yang melakukan proses komunikasi tersebut. Aspek-aspek budaya seperti bahasa, isyarat non verbal, sikap kepercayaan, watak, nilai orientasi pikiran akan lebih banyak ditemukan sebagai perbedaan besar yang sering menyebabkan distorsi dalam komunikasi. Namun, dalam masyarakat yang bagaimanapun berbedanya kebudayaan. Tetaplah akan terdapat kepentingan-kepentingan yang bersama untuk melakukan komunikasi dan interaksi sosial (Mulyana & Rakhmad, 2005).

Hubungan sosial yang terjadi secara dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok dan berhubungan satu dengan yang lainnya disebut dengan interaksi sosial. Realita yang terjadi sekarang adalah jika, suatu daerah yang multikultural hidup dalam lingkup yang sama dan terjalin komunikasi antar budaya maupun terjadinya akulturasi kebudayaan di dalamnya maka perlu diapresiasi tinggi. Yang paling ampuh dalam meredam konflik di masing-masing daerah, sehingga tercipta kerukunan antar etnik (Simarta, 2018).

Karena kesadaran akan keberagaman yang dimiliki, Desa Oi Bura memiliki berbagai macam *event* untuk menyambung komunikasi antarbudaya dalam rangka menjunjung tinggi sikap toleransi, kearifan lokal, dan kesadaran dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat yang multikultural dan multi etnik. Salah satu kegiatannya, adalah *event* pameran potensi desa yang diikuti oleh masing-masing suku dan etnik yang ada di Desa Oi Bura, dalam kegiatan ini

menampilkan berbagai macam hasil alam khas di bawah lereng gunung Tambora dan tarian adat masing-masing suku dan etnik yang elok dan harmonis, dengan adanya *event* masyarakat akan disadarkan tentang hakikat multikulturalisme sehingga terciptalah hidup rukun, gotong royong, saling menghargai dan ketentraman dalam kehidupan bersama tanpa adanya tekanan-tekanan yang menimbulkan konflik yang berkepanjangan (Dinamikabojo.wordpress.com, 2016).

Lewat berbagai macam pengalaman hidup sosial dalam keberagaman, masyarakat Desa Oi Bura hidup berdampingan mereka saling memahami satu sama yang lainnya, bahkan yang lebih uniknya, masyarakat juga rata-rata paham dengan banyak bahasa yang dipakai masing-masing suku ini, dan untuk menjaga kekompakan serta kehidupan yang rukun, desa ini membangun wadah komunikasi antar suku atau etnis tersebut demi menyatukan perbedaan agar menjadi kekuatan yang positif dalam membangun desa secara bersama-sama.

Misalnya, ketika ada kegiatan musyawarah, masyarakat Bali dan Sasak bersatu dalam Banjar, Mbojo dalam *Mbolo Weki*, begitu juga dengan suku lain, maka seluruh masyarakat ikut serta dalam musyawarah tersebut sehingga mengenal kebiasaan masing-masing. Begitu pula dengan gotong royong yang selalu hidup di masyarakat Oi Bura, seperti kegiatan saat bercocok tanam, mulai dari pembersihan lahan dan panen yang dilakukan bersama-sama. Demikian pula kuatnya komitmen gotong royong saat ada warga yang membangun rumah hingga hajatan, tanpa melihat suku dan agamanya (Naneik I & Taufik, 2015).

Atas dasar kesadaran akan keberagaman yang dimiliki oleh desa Oi Bura, penulis tergugah untuk melakukan penelitian yang mendalam terkait dengan komunikasi antarbudaya masyarakat multi etnik di Desa Oi Bura Kecamatan Tambora Kabupaten Bima, karena memang sesuai dengan pengalaman-pengalaman hidup bersama dalam masyarakat yang terkandung keanekaragaman budaya, etnik, bahasa, keyakinan dan adat istiadat. Cenderung terdapat konflik yang mengakibatkan terjadinya jarak sosial antara etnik yang satu dengan etnik yang lainnya. Namun desa Oi Bura mampu mengejawantahkan semua persepsi-persepsi yang keliru tersebut dengan mencondongkan nilai-nilai taqwa, iman, kebenaran, tertib, setia kawan, harmoni, rukun, disiplin, harga diri, tenggang rasa, ramah-tamah, ikhtiar, kompetitif, kebersamaan, dan kreatif dalam kehidupan yang multikultural. Sehingga benar-benar tergambarlah Oi Bura sebagai surganya keberagaman dan panutan bagi desa-desa yang lainnya yang memiliki masyarakat yang multikultural dan multi etnik juga.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pendekatan penelitian deskriptif atau melalui uraian-uraian yang menggambarkan dan menjelaskan subjek penelitian. Pendekatan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah kerja penelitian kualitatif, yakni tidak menggunakan alat-alat pengukur. Metode menghasilkan data deskriptif baik berupa kata-kata ungkapan tertulis maupun lisan dari interaksi sosial dan kultur budaya yang diamati pada masyarakat yang multicultural (Moleong, 2012).

Sumber data primer adalah data yang langsung diperoleh dari tangan pertama (individu), contoh data primer adalah data yang diperoleh dari observasi, atau dari wawancara

peneliti dengan narasumber (Saefudin, 2001). Dalam penelitian ini yang termasuk sumber data primer yaitu: kepala desa, kepala dusun, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh remaja/pemuda, lembaga-lembaga non formal, lain sebagainya.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan pekerjaan lanjutnya adalah teknis menganalisis data yang terdiri dari yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclulusin drawing/verification* (penarikan kesimpulan atau verifikasi) (Sugiono, 2018). Dalam usaha menarik kesimpulan akhir dari data lapangan setelah data-data diperoleh secara lengkap, maka selanjutnya adalah mengkoordinasikan dan menganalisis data-data tersebut dengan analisis induktif dan deduktif agar data-data lebih spesifik.

Penelitian ini dilakukan di Desa Oi Bura Kecamatan Tambora Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat, merupakan suatu wilayah tempat tinggal dengan pengalaman-pengalaman hidup masyarakat yang hidup bersama di tengah keanekaragaman budaya, etnik, bahasa, keyakinan dan adat istiadat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Komunikasi Antarbudaya di Masyarakat Multikultural

Komunikasi antar budaya sebagaimana Samovar dan Porter menjelaskan bahwa akan disebut sebagai komunikasi jika ada sosok penyampai dan penerima pesan yang berasal dari akar budaya yang berbeda. Sedangkan Charley H. Dood mengemukakan bahwa komunikasi antar budaya itu adalah ketika terjadi keterlibatan peserta komunikasi yang mewakili setiap individu, komumengungkapkan komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, dan antarpribadi, atau kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta (Mulyana & Rakhmad, 2005).

Proses komunikasi merupakan interaksi antarpribadi yang dilakukakan oleh beberapa dan memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda, akibatnya interaksi dan komunikasi yang sedang dilakukan itu membutuhkan tingkat keamanan dan sopan santun tertentu, serta peralamalan dalam sebuah atau lebih aspek tertentu terhadap lawan bicara dengan orang-orang yang berbeda agama, bangsa, ras, bahasa, tingkat pendidikan, status sosial, bahkan jenis kelamin (Mulyana & Rakhmad, 2005).

Dengan demikian dalam berkomunikasi antarbudaya perlu memahami pola-pola budaya umumnya dibentuk oleh nilai, kepercayaan atau keyakinan dan norma (aturan). Diantara perbedaan dasar yang biasanya ada dalam perbedaan keragaman budaya. Di antaranya, corak komunikasi yang berbeda, sikap yang berbeda terhadap konflik, Pendekatan yang berbeda dalam penyempurnaan tugas, Corak pengambilan keputusan yang berbeda, Sikap yang berbeda dalam menyingkap sesuatu, dan pendekatan yang berbeda dalam mengetahui sesuatu (Liliweri, 2009).

Oleh karena adanya perbedaan dalam kebudayaan perlu adanya pendekatan yang dilakukan oleh masing-masing budaya agar meredakan kemungkinan terjadinya ketegangan sosial dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya melalui sistem kekeluargaan atau kemasyarakatan, pendidikan, ekonomi, politik, agama, asosiasi, dan kesehatan sehingga tercipta masyarakat yang multikultural (Mulyana & Rakhmat, 2005). Masyarakat multikultural

sebagaimana digambarkan oleh Will Kymlicka, masyarakat multikultural merupakan suatu pengakuan, penghargaan dan keadilan terhadap etnik minoritas baik yang menyangkut hak-hak minoritas maupun komunitasnya yang bersifat kolektif dalam mengekspresikan kebudayaannya (Boty, 2017).

Sedangkan menurut Mahrus, dan Muklis, adalah pengakuan yang tinggi terhadap hak-hak asasi manusia dan saling menghormati dalam perbedaan. Serta hidup dalam kebersamaan, kerjasama, dan hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan (Ibrahim, 2013). Jadi dapat disimpulkan dari uraian para ahli di atas bahwa masyarakat multikultural adalah sebuah masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok atau suku-suku bangsa yang berbeda kebudayaan, tetapi terikat oleh suatu kepentingan bersama yang bersifat formal di dalam sebuah wilayah. Di dalam masyarakat multikultural ada bermacam-macam kebudayaan yang hidup bersama dan saling berdampingan serta saling berinteraksi dalam suatu masyarakat. Dengan adanya keanekaragaman kebudayaan tersebut diperlukan adanya sikap saling menghormati, saling menyesuaikan diri antara unsur-unsur kebudayaan yang satu dengan unsur kebudayaan yang lainnya, dengan tetap memegang nilai, norma dan kepribadian bangsa sehingga kehidupan masyarakat akan tetap seimbang, tentram, dan damai (Boty, 2017).

Sama halnya dengan dinamika kehidupan masyarakat multikultural di desa Oi Bura Kecamatan Tambora kabupaten Bima yang menjadi basis kehidupan berbagai kultur budaya, etnis, suku, adat istiadat dan agama yang hidup berdampingan di dalamnya. Hal ini seperti dipaparkan oleh Wahyudin selaku tokoh masyarakat dan Kepala Desa pertama Oi Bura sebagai berikut

“Di desa ini nyaris tidak ada penduduk asli, melainkan pendatang yang saat ini terdiri dari 67% adalah penduduk yang bersuku Sasak Lombok, 20% lainnya berasal dari suku Bali dan Sumba. Sedangkan sisahnya adalah suku Mbojo yang berasal dari Bima dan Dompu. Meski beragam suku dan agama yang ada disini, masyarakatnya hidup berdampingan dengan rukun, ada empat agama yang dianut oleh warga desa Oi Bura, Islam, Katolik, Protestan, dan Hindu. Inilah keunikan desa Oi Bura, kekayaan budaya yang masih dipegang teguh oleh masing-masing suku yang tinggal di sini. Mereka masih mempertahankan tradisi warisan nenek moyang masing-masing suku tersebut” (Wahyudin, 2020).

Dilihat dari beragamnya suku yang hidup di Desa Oi Bura tentunya dibutuhkan kesadaran bagi masyarakat Oi Bura untuk melestarikannya senada dengan yang diutarakan oleh M. Umar, BA., Camat Tambora (Umar, 2020).

“Beragam etnik hidup di desa ini. Mereka kebanyakan adalah bekas karyawan perkebunan kopi yang akhirnya memilih menetap di Tambora, menjadi bagian dari 10.000 penduduk Kecamatan Tambora yang memiliki luas wilayah 637,82 kilometer persegi ini, masyarakat Oi Bura hidup dalam kerukunan antar etnik dan umat beragama. Selain itu meski berada di tengah perkebunan namun kegiatan-kegiatan budayanya khususnya dalam tradisi dari berbagai suku yang tinggal di sini masih dilakukan, seperti tradisi dalam siklus hidup masyarakat berkaitan dengan kelahiran, pernikahan dan lainnya.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat multikultural, dengan karakteristik masing-masing yang unik dan khas. Total wilayah Indonesia sekitar kurang lebih 13.000 pulau besar dan kecil, dan jumlah penduduk kurang lebih 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai macam kepercayaan. Zamroni mengungkapkan jika kemajemukan ini dapat diharmonisasi dan dilestarikan akan menjadi kekayaan, kekuatan dan aset bangsa dalam menumbuhkan semangat multikulturalisme.

Awal eksisnya struktural pemerintahan Desa Oi Bura pada tahun 2013 silam, pemerintah Desa Oi Bura mengeluarkan kebijakan pemisahan lokasi pemukiman warga imigran Suku Bali dan Timor yang beragama Hindu, Kristen dan Katholik dengan kelompok suku Sasak, Mbojo, dan Samawa Sumbawa yang berbasis Islam. Praktek ini sempat menimbulkan jarak sosial antara suku yang satu dengan suku yang lainnya yang dimana pemerintah Desa Oi Bura membagi wilayah menjadi beberapa kampung yaitu. Kampung Bali yang semua penghuninya warga pemeluk agama Hindu, kampung Timor imigran dari Sumba pemeluk agama kristen/protestan kedua kampung berada di dusun Tambora dengan jarak yang sudah ditentukan. Adapun untuk kampung muslimnya terdiri dari suku Mbojo, Sasak dan Samawa Sumbawa yang mendiami 3 dusun, Sori Bura, Jembatan Besi dan Tambora.

Merujuk pada perspektif Kepala Desa Oi Bura, pemisahan lokasi pemukiman berbasis etnis/agama itu merupakan proses pelengkap yang menyertai aktivitas penataan desa yakni pemekaran Desa Oi Bura dari desa induk Labuhan Kananga di tahun 2012.

“Jadi dulu pada akhir tahun 2012 kami dari pemerintahan desa, untuk mendukung minimal jumlah penduduk untuk pembentukan desa Oi Bura, karena pada saat itu kami sudah melakukan pemekaran dengan desa Labuhan Kananga kami pun berinisiatif mengundang saudara-saudara kita dari Bali, Lombok, Dompu, Bima, Flores, dan Kupang yang merupakan keluarga/kerabat berbagai etnis yang telah lama mendiami wilayah Tambora sebagai pekerja kebun kopi sejak jaman Belanda. Setelah setahun Desa Oi Bura berdiri, meninjau bahwa berdasarkan agama, jumlah pendatang dari Bali ada pada urutan kedua terbanyak setelah pendatang dari Lombok, Dompu, Sumbawa, dan Bima yang beragama Islam, kami pun memusatkan tempat tinggal mereka pendatang dari Bali dan Timor itu di lokasi yang agak terpisah dengan etnis yang demi kenyamanan bersama karena memang pada saat itu sebagai tahap awal kami lakukan itu (Ayatullah, 2020).

Akibat dari praktek pemisahan ini muncul berbagai nama yang disematkan kepada etnis-etnis tertentu misalnya, kampung Bali untuk imigran dari suku Bali, kampung Timor imigran dari Sumba, dan lainnya. Sehingga faktor inilah yang sempat menimbulkan kerenggangan dalam interaksi sosial antarsuku akibat dari jarak pemukiman warga etnis yang terpisah dan cenderung hidup berkotak-kotak dalam suatu wilayah yang sama.

Praktek pemisahan wilayah pemukiman etnis berbeda ini menimbulkan beberapa konflik salah satunya adalah isu penutupan Pura Agung Udaya Perwata pada tahun 2014 silam yang menjadi central penyelenggaraan peribadatan bagi pemeluk agama Hindu di Desa Oi Bura.

Adanya protes warga Desa Tambora Kabupaten Dompu dan Desa Oi Bura terhadap keberadaan bak penampungan air yang dibangun oleh Pemeluk Agama Hindu Kampung Bali Dusun Tambora Desa Oi Bura karena letaknya sangat dekat dengan sebuah sungai yang menjadi sumber air utama warga kedua desa. Pembangunan bak penampung air gunung yang berasal dari mata air tertentu oleh pemeluk agama Hindu di sana adalah dimaksudkan untuk keperluan penyelenggaraan peribadatan pemeluk Hindu di Pura. Kemudian muncul atas kekhawatiran bahwa rembesan air sisa pembersihan sesajen yang mengalir masuk ke sungai akan mencemari air yang dimanfaatkan oleh warga desa Pancasila dan Oi Bura guna keperluan sehari-sehari, seperti mandi, minum, wudhu, dan lain sebagainya (Hidayat, 2018).

1.2 Fenomena Komunikasi Antarbudaya

Melalui budaya kearifan lokal, Desa Oi Bura dalam menumbuhkan kesadaran dalam berkomunikasi antarbudaya pada masyarakat multikultural, berusaha melestarikan keluhuran budaya yang beragam yang terdapat di dalamnya. Adapun beberapa tradisi-tradisi budaya atau kearifan lokal yang dapat merekatkan hubungan persaudaraan di desa Oi Bura sebagai berikut:

1.2.1 Komunikasi Antarbudaya Melalui Tradisi *Nyongkolan*

Budaya *Nyongkolan* adalah tradisi asli suku sasak yang masih dilestarikan di desa Oi Bura, tradisi ini adalah akhir dari segala rangkaian atau pernak-pernik di dalam adat Sasak. Acara ini dilakukan dengan arak-arakan (pawai) pasangan pengantin layaknya seorang raja dan ratu menuju kediaman mempelai wanita, seremonial ini biasanya diadakan selepas waktu sholat zuhur

Menurut M. Natsir kepala suku Sasak, rombongan *Nyongkolan* ini diikuti oleh keluarga dan kerabat mempelai pria dengan iringan-iringan grup kesenian musik tradisional *Gendang Beleq*, *Cilokak* atau *Kelentang*, barisan terdepan dari rombongan biasanya akan membawa kue-kue tradisional Lombok serta hasil pertanian dan perkebunan berupa buah dan sayuran. Bawaan tersebut diberikan kepada kedua orang tua mempelai wanita untuk dibagikan kepada tetangga dan anggota keluarganya. “Tujuan kami gelar tradisi *Nyongkolan* ini agar suku sasak tidak lupa dengan warisan nenek moyang mereka dan mempererat hubungan sosial antar sesama suku sasak dan suku yang lainnya” (Natsir, 2020). Selain itu juga masyarakat suku yang lainnya seperti, Mbojo, Timor, Bali dan Sumbawa ikut berpartisipasi mensukseskan kegiatan *Nyongkolan* ini, mereka berupaya meramaikan kegiatan *Nyongkolan* demi tetap menjaga hubungan harmonis etnis yang lainnya.

1.2.2 Komunikasi Antarbudaya Melalui Tradisi Keagamaan

Dalam ruang lingkup kehidupan masyarakat Oi Bura yang beragam, terdapat banyak tradisi agama yang menambah keharmonisan dalam masyarakat, misalnya tradisi Maulid Nabi, Isro Mi'roj, Nuzulul Qur'an, tahlilan, Selakaran dan tradisi keagamaan lainnya, mereka bekerjasama menyelenggarakan secara bersama kegiatan tersebut, misalnya suku Timor, Mbojo, dan Sumbawa yang beragama Islam ikut menyumbang dan berpartisipasi ketika ada kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh suku Sasak.

Sebagaimana yang diutarakan oleh bapak Ayat suku Mbojo;

“Kami dari suku Mbojo selalu hadir dan ambil bagian ketika ada kegiatan keagamaan di suku yang lain, karena kami sadar hidup bersama itu adalah tujuan utama kami” (Ayatullah, 2020).

Selain itu ada tradisi keagamaan asli Sasak berupa Selakaran yaitu pembacaan Barzanji (sejarah kehidupan Nabi *Muhammad Shallahu alihhi Wasallam*). Zikir dan doa yang dilakukan secara berkelompok dilakukan setiap hari jum'at yang diikuti oleh semua suku yang muslim. Pembacaan Barzanji ini dilakukan bergilir di setiap rumah-rumah warga setiap hari jum'atnya. Dalam kegiatan ini tidak hanya pembacaan Barzanji, saja ada musyawarah dan mufakat mengenai permasalahan desa.

1.2.3 Komunikasi Antarbudaya Melalui Tradisi Teka Ra Ne'e

Merupakan tradisi warisan leluhur suku Mbojo Bima/Dompu di desa Oi Bura Tambora adalah *Teka Ra Ne'e*. tradisi ini merupakan tradisi yang familiar di masyarakat Bima. Tradisi ini berasaskan gotong royong dan kebersamaan untuk saling membantu ketika ada masyarakat yang ingin mengadakan hajatan baik itu sunatan, pernikahan, akikah dan lainnya. Adapun teknis pelaksanaan *Teka Ra Ne'e* dalam *Nikah Ro Neku* (perkawinan) di Kecamatan Tambora sebagaimana dikemukakan oleh pendapat narasumber Muslimin Usman sebagai berikut:

“Dalam Adat Teka Ra Ne'e, khususnya di Kecamatan Tambora biasanya dilakukan dua kali, Teka Ra Ne'e dibagi menjadi beberapa komponen, yaitu Teka Ra Ne'e Kalondo Fare dan Teka Ra Ne'e atau biasa masyarakat Tambora menyebutnya Teka Ra Ne'e Ngaji, kalau di desa yang lain hanya melaksanakan satu kali yaitu Teka Ra Ne'e saja. Untuk proses pelaksanaan seperti membawa mahar, akad nikah, pesta pernikahan dan lain-lainnya semuanya sama dengan kebiasaan pada umumnya masyarakat Bima”(Usman, 2020).

Pelaksanaan adat *Teka Ra Ne'e* di Kecamatan Tambora yang berkaitan dengan *Nikah Ra Neku* (perkawinan) sedikit berbeda pada daerah lain khususnya yang ada di Kabupaten Bima. Dalam tradisi masyarakat Oi Bura dibagi dalam dua kegiatan, pertama ialah *Teka Ra Ne'e Kalondo Fare*, dimana dalam kegiatan ini masyarakat dikhususkan untuk membawa padi saja. Kedua, *Teka Ra Ne'e* atau masyarakat Oi Bura biasa menyebutnya dengan *Teka Ra Ne'e Ngaji*, mengapa disebut demikian karena pada malam dilaksanakannya *Teka Ra Ne'e* akan dirangkaikan dengan pengajian. Dalam kegiatan ini masyarakat dikhususkan untuk membawa beras, tetapi bagi masyarakat yang tidak memiliki beras dapat menggantinya dengan uang makan, atau kue tradisional.

Adat *Teka Ra Ne'e* masyarakat Oi Bura atau Tambora cenderung lebih praktis dan memilih membawa uang saja untuk keluarga yang berhajat, karena mereka menganggap uang lebih dibutuhkan untuk keperluan-keperluan lain. Tradisi *Teka Ra Ne'e* ini juga sering diikuti oleh masyarakat pendatang seperti Sasak, Sumbawa, Timor, dan Bali, mereka ikut berpartisipasi karena mereka memandang bahwa dengan ikut dalam acara masyarakat di sini menciptakan ikatan kekeluargaan di antara mereka menjadi kuat, sehingga di antara mereka tidak ada jarak parsial yang membentengi dari berbagai suku yang ingin hidup berdampingan, mereka juga memiliki kesadaran yang kuat dalam mengikat persaudaraan antaretnik dan agama yang berbeda, bahwa mereka tinggal dalam ruang lingkup yang sama sebagai

masyarakat Oi Bura walaupun adanya beragam kebudayaan di dalamnya. Dengan hadirnya masyarakat Sasak, Samawa lebih spesifiknya masyarakat Bali dan Sumba dalam tradisi *Teka Ra Ne'e* merekatkan hubungan sosial kemasyarakatan antara masyarakat yang berbeda etnik sehingga di dalamnya terjadi akulturasi atau pembauran dalam masyarakat imigran di Desa Oi Bura.

1.2.4 Komunikasi Antarbudaya Melalui Tradisi *Weha Rima*

Weha Rima adalah tradisi masyarakat Bima yang masih dilestarikan oleh masyarakat Oi Bura yang ada di Tambora, tradisi ini adalah warisan nenek moyang Bima yang mengajarkan semangat gotong royong, misalnya dalam bercocok tanam padi, jagung, kacang dan jenis palawija lainnya. Mereka tidak menerima upah namun mereka secara bergiliran membantu pada saat tanam dan panen warga desa Oi Bura juga mengistilahkan dengan *Kali Cempe*.

“Seperti yang diutarakan oleh bapak wahyudin kepala desa pertama Oi Bura bahwa; Masyarakat Oi Bura di tengah beragam etnik dan budaya hidup berdampingan dan selalu memelihara sikap saling tolong menolong dan gotong royong, seperti kegiatan saat bercocok tanam, mulai dari pembersihan lahan dan panen yang dilakukan bersama-sama. Demikian pula kuatnya gotong royong saat ada warga yang membangun rumah hingga hajatan, tanpa melihat suku dan agamanya”(Wahyudin, 2020).

Tradisi *Weha Rima* ini di tempat lain biasanya diselenggarakan oleh masyarakat yang beretnis Mbojo saja akan tetapi berbeda halnya dengan Desa Oi Bura, yang dimana melibatkan etnis yang lainnya seperti Sasak Lombok, Timor Sumba, Samawa Sumbawa, dan Bali imigran dari Bali, yang ikut sebagai partisipan dalam tradisi *Weha rima*, mereka bahu membahu bergotong royong secara bergantian saling membantu. *Tradisi Weha Rima* merupakan kearifan lokal yang memiliki potensi merekatkan interaksi yang efektif bagi masyarakat Oi Bura yang memiliki keanekaragaman budaya, karena dengan adanya tradisi ini mereka bisa memanfaatkan untuk melakukan interaksi sosial yang intensif, sehingga menghilangkan ketegangan sosial dari masing-masing suku dan mereka jadi saling memahami karakter-karakter dan adat istiadat dari suku yang lain.

1.2.5 Komunikasi Antarbudaya Melalui Tradisi *Mbolo Weki*

Mbolo Weki adalah acara musyawarah mufakat yang biasanya diselenggarakan untuk mempersiapkan suatu acara juga pesta (penting) dari sebuah keluarga pada Suku Mbojo. Diantaranya pernikahan, khitanan, tahlil/doa pasca meninggalnya anggota keluarga dan lain-lain. Dalam *Mbolo Weki* biasanya seperti penentuan hari baik, pembagian tugas (kepanitiaan acara), mendata segala kebutuhan dan keperluan acara, menyepakati apa-apa yang akan dilaksanakan dalam berlangsungnya acara tersebut. Seperti yang dikatakan oleh bapak Yusuf, bahwa:

“Kalau kebiasaan kami di sini sih, setiap kali ada kegiatan seperti pernikahan, gotong royong dan acara-acara besar lainnya kami bersatu dengan menggunakan

tradisi *Mbolo Weki*, kalau ada kegiatan di suku lain kami bersatu dalam Banjar, misalnya Banjar Lombok, Sumbawa, Timor, dan Bali”(Yusuf, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa Suku Sasak Lombok, Samawa Sumbawa, Sumba, dan Bali ikut aktif mengikuti kegiatan *Mbolo Weki* yang diadakan oleh suku Mbojo. Seiring berjalannya waktu dan hasil adaptasi dengan masyarakat, akhirnya sekarang suku Sasak, Bali, Sumbawa, dan Sumba ikut mengadakan *Mbolo Weki* jika ingin melakukan hajatan seperti pernikahan maupun sunatan akan tetapi di sini suku Bali dan Timor yang berbasis keyakinan Hindu, kristen, dan protestan tidak mengikuti *Mbolo Weki* dalam acara yang berkaitan dengan keagamaan akan tetapi hanya mencakup dalam pemerintahan secara umum seperti Suku Bali dan Timor mengikuti *Mbolo Weki* yang berkaitan kebersihan desa, keamanan desa, pengaliran air bersih, dan kegiatan-kegiatan umum lainnya.

2. Pola Kehidupan Masyarakat Multikultural di Desa Oi Bura

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa masyarakat merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama. Seperti; sekolah, keluarga, pekerjaan dan perkumpulan sosial. Masyarakat pada hakikatnya seperti yang dikatakan oleh Selo Soemardjan dan Koentjaraningrat masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama (Numanda, 2013). Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, masyarakat Oi Bura memiliki pola kehidupan yang mencakup seluruh masyarakat yang hidup di ruang lingkup Desa Oi Bura kecamatan Tambora Kabupaten Bima sebagai berikut:

2.1 Pola Gotong Royong

Dalam asas gotong-royong sudah tersimpul kesadaran bekerja rohaniyah maupun kerja jasmaniah dalam usaha atau karya bersama yang mengandung di dalamnya keinsyafan, kesadaran dan sikap jiwa untuk menempatkan serta menghormati kerja sebagai kelengkapan dan perhiasan kehidupan. Dengan berkembangnya tata kehidupan dan penghidupan Indonesia. Gotong-royong yang pada dasarnya adalah suatu asas tata-kehidupan dan penghidupan Indonesia asli dalam lingkungan masyarakat yang serba sederhana mekar menjadi Pancasila. Prinsip gotong royong melekat substansi nilai-nilai ketuhanan, musyawarah, dan mufakat, kekeluargaan, keadilan dan toleransi (peri kemanusiaan) yang merupakan basis pandangan hidup atau sebagai landasan filsafat Bangsa Indonesia (Effendi, 2013).

Budaya masyarakat Oi Bura memang masih dibilang kental dengan sesama, budaya gotong royong sudah jarang sekali kita lihat di kota-kota besar tetapi di desa masih sering kita jumpai. Seperti halnya di desa Oi Bura setiap ada acara-acara besar atau acara masyarakat, baik itu seperti Maulid Nabi, pernikahan, kematian, dan pembangunan yang ada di desa. Partisipasi masyarakat yang progresif terhadap kebutuhan masyarakat lainnya dan akan menimbulkan rasa tidak enak jika ada ada masyarakat yang tidak datang ke acara masyarakat lainnya. Tapi pada intinya bukan apa yang harus dikerjakan tetapi yang dikerjakan sama-sama ini yang disebut gotong royong dan menjadikan masyarakat yang beragam hidup harmonis dan selalu terikat dengan hubungan emosional yang tinggi.

2.2 Pola Sistem Religi

Koentjaraningrat menyatakan bahwa asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut (Numansa, 2013). Adapun masyarakat Oi Bura memiliki ragam kepercayaan yang beragam di dalamnya seperti Islam, Hindu, Kristen dan Protestan dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat beragama menjalankan ajaran agama sesuai keyakinan yang dianut. Banyak kegiatan agama yang dilakukan oleh masyarakat Oi Bura. Dalam kegiatan keagamaan masyarakat melakukan dan berpartisipasi sesuai dengan kegiatan keagamaan yang dianut pada masing-masing individu. Di dalam masyarakat Oi Bura ada beberapa agama yang ada dan diyakini tetapi dapat hidup berdampingan tanpa membedakan atau memandang perbedaan agama.

Menurut Wahyudin di Desa Oi Bura terdapat kampung-kampung khusus yang disediakan oleh pemerintah sesuai dengan agama dan adat istiadat masing-masing suku, strategi ini dilakukan pemerintah agar masyarakat beragama bisa dengan leluasa melaksanakan ritual ibadahnya dengan tenang tanpa merasa takut mengganggu kenyamanan umat beragama lain

“Di Desa Oi Bura ini terdapat kampung muslim yang terdiri dari masyarakat Sasak, Samawa dan Mbojo, kampung Timur campuran masyarakat muslim dan katolik transmigran dari Sumba sedangkan kampung bali didiami oleh masyarakat Bali yang berkeyakinan agama Hindu seluruhnya” (Wahyudi, 2020).

Begitupula ketika masyarakat muslim hendak ingin melaksanakan kegiatan keislaman seperti, Isro Mi'roj, Maulid Nabi, Nuzul Quran, Zikir bersama dan kegiatan agama lainnya dapat dengan tenang dan khusuk menjalankan kegiatan-kegiatan ibadah tanpa merasa terganggu dan diganggu. Pemisahan ini dilakukan bukan semata-mata untuk mendiskreditkan umat beragama yang lain akan tetapi masyarakat Oi Bura tetap bersatu dalam banjar-banjar persatuan dan tetap bersatu dalam musyawarah-musyawarah agama dan dalam infrastruktur-infrastruktur umum desa Oi Bura demi mewujudkan kesejahteraan bersama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

2.3 Pola Sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial

Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya (Gunsu, 2013).

Kekerabatan berkaitan dengan pengertian tentang perkawinan dalam suatu masyarakat karena perkawinan merupakan inti atau dasar pembentukan suatu komunitas atau organisasi sosial. Contoh: Karang Taruna. Pola sistem kekerabatan dan organisasi di Desa Oi Bura masih sangat kental, hal ini ditandai adanya kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat jika ada

warga yang lain yang ingin mengadakan pernikahan maka seluruh masyarakat yang tergabung dalam komunitas Banjar dari Bima, Bali, Sumba, dan Sumbawa bekerjasama dengan Pemerintah Desa Oi Bura akan mengadakan musyawarah dalam menentukan teknis pelaksanaan pesta perkawinan dan lain sebagainya demi kelancaran kegiatan.

Masyarakat Oi Bura walaupun banyak suku di dalamnya, ikatan kekerabatan dan organisasi sosialnya sangat kuat, mereka saling membantu jika suku yang lain memiliki kegiatan, misalnya dengan menyumbang tenaga untuk membantu, uang, bahan pangan pokok dan bahkan ternak mereka sumbangkan untuk masyarakat yang lain yang membutuhkan.

2.4 Pola Kehidupan Ekonomi/Mata Pencaharian

Mayoritas masyarakat Oi Bura memiliki mata pencaharian sebagai pengelolah kebun kopi milik pemerintah dan ada sebagian yang mengelolah kebun kopi milik pribadi, hampir seluruh transmigran dari Lombok, Sumbawa, dan Timor memiliki lahan perkebunan mereka memanfaatkannya untuk menanam cengkeh, kacang-kacangan, buah-buahan dan aneka tanaman yang lainnya. Dan ada juga yang berprofesi sebagai peternak, pebisnis, Pegawai Negeri Sipil dan honorer. Desa Oi Bura dibidang melimpah baik itu dalam bentuk pertanian, perikanan, peternakan karena kualitas kesuburan tanah yang dimiliki oleh desa Oi Bura sehingga untuk kebutuhan sehari-hari mereka tetap dapat, dari hasil perkebunan berupa kacang-kacangan, kopi, cengkeh, aneka sayur-sayuran, buah-buahan dan lainnya. Sehingga untuk kesejahteraan masyarakat Oi Bura unggul dibandingkan desa-desa yang lainnya.

2.5 Pola sistem pendidikan.

Pendidikan adalah syarat mutlak berkembangnya peradaban. Tanpa pendidikan yang memadai, tidak akan ada Sumber Daya Manusia yang mampu membawa perubahan peradaban ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, *output* pendidikan harus diarahkan menjadi agen perubahan (*agent of change*). Di sinilah peran pendidikan, di dalam rangka merikat keutuhan dan kesatuan bangsa, menjadi amat sangat menentukan suatu Peradaban (Gunsu, 2013). Desa Oi Bura merupakan desa dengan kualitas pendidikan yang rendah dengan angka putus sekolah mencapai 856 orang dan di desa Oi Bura hanya memiliki 2 buah lembaga pendidikan formal tingkatan Sekolah Dasar (SD) yang jaraknya berjauhan yaitu di dusun Sori Bura dan dusun Tambora hanya memiliki 20 orang tenaga pengajar dan TK/PAUD dengan 6 tenaga pengajar.

Hal inilah yang menjadi salah satu rendahnya minat belajar masyarakat desa Oi Bura yang pada akhirnya mereka memutuskan untuk putus sekolah dan lebih memilih fokus membantu orang tua di kebun. Belum lagi akses ke sekolah yang sangat jauh dengan melewati medan yang berlobang, kerikil, dan jalanan licin pada saat musim hujan, serta ditambah kondisi sekolah tidak memadai dengan jumlah guru yang minim. “Jumlah tenaga pengajar disini sangat minim sekali, kebanyakan tenaga pengajar hanya lulusan SMA saja bukan sarjana, hal ini kami lakukan karena rasa peduli kepada generasi anak bangsa tapi alhamdulillah dengan segala keterbatasan tidak menyurutkan semangat belajar anak-anak untuk meraih cita-cita yang mereka impikan” (Awaludin, 2020). Walaupun dari segi pendidikan masih kurang, masyarakat Oi Bura memahami konteks pendidikan kultural dalam kehidupan bermasyarakat sehingga mereka menjalankan kultur budaya dengan konsep norma-norma agama dan kesopanan.

2.6 Pola sistem kesenian.

Kesenian merupakan sesuatu yang mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Jenis seni tradisional adalah wayang, ketoprak, tari, ludruk, dan lenong. Sedangkan seni modern adalah film, lagu, dan koreografi. Contoh: Nyanyian, Tarian (Gunsu, 2020). Dengan beragam etnis, adat istiadat, dan agama yang ada di desa Oi Bura menjadikan masyarakat Desa Oi Bura memiliki kesenian-kesenian yang mencolok yang ditampilkan oleh masing suku, misalnya tradisi *Gendang Baleq* kesenian tradisional ini berasal dari suku Sasak yang masih dilestarikan di Desa Oi Bura pada saat untuk memeriahkan arak-arakan dalam acara pernikahan ataupun khitanan, acara-acara tersebut nantinya akan disambut sebuah arak-arakan yang diiringi musik-musik daerah suku Sasak, selain itu ada acara Orkes musik tradisional dari suku Mbojo yaitu *Biola Katipu*, *Biola Katipu* ini merupakan kesenian musik yang dihasilkan dari gabungan perkakas musik berupa, gendang, gitar, rumbia, serta seruling.

Kesenian ini biasa dipentaskan pada acara-acara resepsi pernikahan, sunatan massal dan kegiatan lainnya. Adapun genre musik yang biasa ditampilkan adalah *Patu Mbojo* (pantun Bima/Dompu) kemudian lagu-lagu klasik seperti *Lopipenge*, *Arugele*. dan *Hajujati*. Sedangkan sekarang populer pula lagu-lagu daerah Bima gubahan dan aransemen baru serta lagu-lagu daerah ciptaan baru. Begitu pula dengan masyarakat etnis yang lain memiliki pentas seni dan alat-alat kesenian yang menghiasi di setiap acara-acara yang digelar oleh masing-masing etnis.

KESIMPULAN

Masyarakat Oi Bura dalam proses komunikasi antar budaya menggunakan tradisi-tradisi yang melibatkan masyarakat yang beragam seperti tradisi sebagai berikut: Tradisi *Nyongkolan*, adalah akhir dari segala rangkaian atau pernak-pernik di dalam adat Sasak. Acara diiringi musik-musik tradisional Sasak yang diikuti juga oleh sebagian etnis yang lain. Tradisi Keagamaan, yaitu menumbuhkan kesadaran dalam berkomunikasi antarbudaya pada masyarakat multikultural dengan menjalankan ritual-ritual keagamaan masing-masing tanpa mengganggu kenyamanan ritual agama yang lain. Tradisi *Weha Rima*, yaitu tradisi saling gotong royong misalnya dalam bercocok tanam padi, jagung, kacang dan jenis palawija lainnya di dalam adat Mbojo.

Tradisi *Teka Ra Ne'e*, Tradisi ini berlandaskan gotong royong dan kebersamaan untuk saling membantu ketika ada masyarakat yang ingin mengadakan hajatan baik itu sunatan, pernikahan, akikah dan lainnya. Tradisi *Mbolo Weki*, *Mbolo Weki* adalah acara musyawarah mufakat yang biasanya diselenggarakan untuk mempersiapkan suatu acara juga pesta (penting) dari sebuah keluarga pada Suku Mbojo. Diantaranya pernikahan, khitanan, dan atau tahlil/doa pasca meninggalnya anggota keluarga. Masyarakat Oi Bura memiliki Pola Hidup sosial kemasyarakatan yang berlandaskan nilai-nilai sosial keagamaan seperti dalam pola gotong royong, pola sistem religi, pola sistem kekerabatan, pola organisasi sosial, pola kehidupan ekonomi/mata pencaharian, pola sistem pendidikan, dan kesenian.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saefudin. (2001). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Allo, Liliweri. (2009). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Ayatullah, Kepala Urusan Pemerintahan Desa Oi Bura pada tanggal 27 Mei 2020.
- Awaludin, Guru Honorer SDN Sori Bura, Wawancara 23 April 2020.
- Deddy, Mulyana & Jalaludin, Rakhmat. (2005). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Deni, Sulaiman. (2014). *Rona Budaya Nusantara*. Surakarta: Cv. Aryhaeko Sinergi Persada.
- Aura CV Anugrah Utama Raharja. (2013). *Pengantar Antrropologi (Sebuah Ikhtiar Mengenal Antropologi)*. Lampung: Gunsu Nurmansyah.
- Psik Indonesia indonesia. (2018). *Zamrud Toleransi*. Jakarta: Henry Thomas Simarmata.
<http://dinamikambojo.wordpress.com/2016/09/26/pameran-potensi-desa-oi-bura-libatkan-warga-empat-etnis/> diakses pada 01 Oktober, Pukul 23:50 Wita.
- Moleong. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Middya, Boty. (2017). *Studi Interaksi Sosial Masyarakat Islam Melayu Dengan Non Melayu Pada Masyarakat Sukabangun Kel-Sukajadi Kec. Sukarami Palembang*. Jsa. 1 (2).
- M. Umar, (BA., Camat Tambora), Wawancara pada Tanggal 25 Februari 2020.
- Muslimin Usman (70 Tahun), Pahlawan dan Inovator Pendiri desa Oi Bura, Wawancara, Oi Bura, 5 Februari 2020.
- M. Natsir (Kepala suku sasak), Wawancara pada Tanggal 17 Februari 2020.
- Naniek I. Taufik. (2015). *Tambora (Sampai Ke Kita)*. Bima: Museum Kebudayaan Samparaja Bima.
- Rustam, Ibrahim. (2013). *Pendidikan Multikultural, (Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Addin. 7 (1).
- Rahmad, Hidayat. (2018). *Segregasi Residensial Dan Intersubyektivitas Kewarganegaraan Masyarakat Desa Oi Bura Kecamatan Tambora Kabupaten Bima*. *Journal Of Gavernance*. 3 (1).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Wahyudin, (Tokoh Masyarakat dan Kepala Desa Pertama Oi Bura), Wawancara pada Tanggal 26 Februari 2020.
- Wahyudin (Kepala desa Oi Bura), Wawancara pada Tanggal 30 Februari 2020.
- Yusuf Warga Desa Oi Bura, wawancara pada 27 Mei 2020.
- Tajuddin, Noer Effendi. (2013). *Budaya Gotong Masyarakat Dalam Perubahan Sosia Saat Ini*. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. 2 (1).
- Profil Desa Oi Bura Kecamatan Tambora Kabupaten Bima, Tahun 2019.